

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik, sedangkan menurut rumusan Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial pasal 2 ayat 1 adalah:

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Kondisi sejahtera (*well-being*) biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material.

Menurut Arthur Dunham yang dikutip oleh Sumarnonugroho *dalam* Siregar, 201

Kesejahteraan sosial adalah :

“Kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhankebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan”

Menurut Harold L. Wilensky dan Charles N. Lebeaux yang dikutip oleh Sumarnonugroho *dalam* Siregar 2012 Kesejahteraan sosial adalah :

“Suatu sistem yang terorganisir dari usaha-usaha pelayanan sosial dan lembaga-lembaga sosial, untuk membantu individu-individu dan kelompok dalam mencapai tingkat hidup serta kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar individu dan relasi-relasi sosialnya memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuannya serta meningkatkan atau menyempurnakan kesejahteraan sebagai manusia sesuai dengan kebutuhan masyarakat”

Menurut Walter A.Friendlander yang dikutip oleh Sumarnonugroho *dalam*

Siregar, 2012 Kesejahteraan sosial adalah :

“Suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai standar-standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka memperkembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat.”

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dikutip oleh Sumarnonugroho *dalam*

Siregar, 2012 Kesejahteraan sosial adalah:

Suatu kegiatan yang terorganisir dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka. Tujuan ini dicapai secara seksama melalui tehnik dan metode-metode dengan maksud agar memungkinkan individu-individu, kelompok-kelompok maupun komunitas-komunitas memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memecahkan masalah-masalah penyesuaian diri mereka terhadap perubahan pola-pola masyarakat, serta melalui tindakan kerjasama untuk memperbaiki kondisi-kondisi ekonomi dan sosial.

Kesejahteraan sosial sebagai fungsi terorganisir adalah kumpulan kegiatan yang bermaksud untuk memungkinkan individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok dan komunitas-komunitas menanggulangi masalah sosial yang diakibatkan oleh perubahan kondisi-kondisi. Tetapi disamping itu, secara luas, kecuali bertanggung jawab terhadap pelayanan-pelayanan khusus, kesejahteraan sosial berfungsi lebih lanjut ke bidang yang lebih luas di dalam pembangunan sosial suatu negara.

Pada pengertian yang lebih luas, kesejahteraan sosial dapat memainkan peranan penting dalam memberikan sumbangan untuk secara efektif menggali dan menggerakkan sumber-sumber daya manusia serta sumber-sumber material yang ada disuatu negara agar dapat berhasil menanggulangi kebutuhan-kebutuhan sosial yang ditimbulkan oleh perubahan, dengan demikian berperan serta dalam pembinaan bangsa.

Menurut Alfred J.Khan yang dikutip oleh Sumarnonugroho *dalam* Siregar 2012 :

Kesejahteraan sosial terdiri dari program-program yang tersedia selain yang tercakup dalam kriteria pasar untuk menjamin suatu tindakan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan kesejahteraan, dengan tujuan meningkatkan derajat kehidupan komunal dan berfungsinya individual, agar dapat mudah menggunakan pelayanan-pelayanan maupun lembaga-lembaga yang ada pada umumnya serta membantu mereka yang mengalami kesulitan dan dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Menurut Adi (1994) *dalam* Siregar (2012) usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan, dan berbagai kegiatan yang secara konkret berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalahmasalah yang dihadapi anggota masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Beberapa karakteristik usaha kesejahteraan sosial diantaranya :

1. Menanggapi kebutuhan manusia.
2. Usaha kesejahteraan sosial diorganisir guna menanggapi kompleksitas masyarakat perkotaan yang modern.
3. Kesejahteraan sosial mengarah ke spesialisasi, sehingga lembaga kesejahteraan sosialnya juga menjadi teresepialisasi.
4. Usaha kesejahteraan sosial menjadi sangat luas.

Kesejahteraan sosial adalah mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik, sedangkan menurut

rumusan Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial pasal 2 ayat 1, adalah:

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada 10 warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) *dalam* Siregar (2012) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
3. Tingkat pendidikan keluarga;
4. Tingkat kesehatan keluarga, dan;
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan, dan berbagai kegiatan yang secara konkret berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah masalah yang dihadapi anggota masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Beberapa contoh dari Usaha kesejahteraan sosial yang searah dengan tujuan pembangunan ekonomi adalah:

- a. Beberapa tipe unit usaha kesejahteraan sosial yang secara langsung memberikan sumbangan terhadap peningkatan produktifitas individu, kelompok ataupun masyarakat contohnya adalah pelayanan konseling pada generasi muda dan lain-lain.
- b. Jenis usaha kesejahteraan sosial yang berupaya untuk mencegah atau meminimalisir hambatan (beban) yang dapat dihadapi oleh para pekerja (yang masih produktif).
- c. Jenis usaha kesejahteraan sosial yang memfokuskan pada pencegahan dampak negatif urbanisasi dan industrialisasi pada kehidupan keluarga dan masyarakat atau membantu mereka agar dapat mengidentifikasi dan mengembangkan “pemimpin” dari suatu komunitas lokal.

Beberapa karakteristik usaha kesejahteraan sosial (Adi,1994) :

1. Menanggapi kebutuhan manusia.
2. Usaha kesejahteraan sosial diorganisir guna menanggapi kompleksitas masyarakat perkotaan yang modern.
3. Kesejahteraan sosial mengarah ke spesialisasi, sehingga lembaga kesejahteraan sosialnya juga menjadi tersepeialisasi.
4. Usaha kesejahteraan sosial menjadi sangat luas.

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989) dalam Siregar (2012), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan antara lain:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya. “Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.” Definisi-definisi di atas mengandung pengertian bahwa kesejahteraan sosial mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia manusia, baik itu di bidang fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi dan spiritual.

2.2 Tinjauan Keluarga

Keluarga juga seperti diamahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga:

Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik yang terdiri atas fungsi keagamaan, sosial-budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Menurut konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental). Puspitawati (2013) menyatakan secara detil tujuan dan fungsi keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya yang meliputi kebutuhan fisik (makan dan minum), psikologi (disayangi/ diperhatikan), spiritual/ agama, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anggota keluarganya, serta untuk melestarikan keturunan dan budaya suatu bangsa. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Pitts yang dikutip oleh Kingsbury dan Scanzoni (Boss et al. 1993) menjelaskan bahwa tujuan dari terbentuknya keluarga adalah

Untuk mewujudkan suatu struktur/ hierarkis yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis para anggotanya dan untuk memelihara kebiasaan/ budaya masyarakat yang lebih luas.

Dalam mencapai tujuan keluarga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yang terdiri atas fungsi:

- (a) Keagamaan,
- (b) Sosial,
- (c) Budaya,
- (d) Cinta kasih,
- (e) Perlindungan,
- (f) Reproduksi,
- (g) Sosialisasi dan pendidikan,
- (h) Ekonomi, dan
- (1) Pembinaan lingkungan.

Menurut United Nations (1993) fungsi keluarga meliputi :

“Fungsi penguatan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, dan pertukaran barang dan jasa”

Menurut Mattensich dan Hill (Zeitlin et al. 1995) fungsi keluarga terdiri atas:

“ Pemeliharaan fisik sosialisasi dan pendidikan, akuisisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, kontrol perilaku sosial dan seksual, pemeliharaan moral keluarga dan pendewasaan anggota keluarga melalui pembentukan pasangan seksual, dan melepaskan anggota keluarga dewasa”

Selanjutnya Rice dan Tucker (1986) menyatakan bahwa fungsi keluarga meliputi :

“Fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan anak termasuk moral, loyalitas dan sosialisasi anak, dan fungsi instrumental yaitu fungsi manajemen sumberdaya keluarga untuk mencapai berbagai tujuan keluarga melalui prokreasi dan sosialisasi anak dan dukungan serta pengembangan anggota keluarga.”

Mengingat manusia adalah makhluk sosial, dan keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang menyangkut hubungan antar pribadi dan hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya, maka keluarga tidak dapat berdiri sendiri. Keluarga sangat tergantung dengan lingkungan di sekitarnya (baik lingkungan mikro, meso, ekso dan makro) dan keluarga juga mempengaruhi lingkungan di sekitarnya (baik lingkungan mikro, meso, ekso dan makro).

Beberapa peneliti memberikan contoh-contoh hubungan antara keluarga dan lingkungan atau disebut sebagai ekologi keluarga. Dijelaskan bahwa saat ini sedang terjadi perubahan-perubahan global baik dari segi sosial-ekonomi, teknologi dan politik, serta perubahan sistem dunia yang berdampak pada perubahan dalam keluarga dan masyarakat, misalnya keluarga menjadi tidak stabil dan berada dalam masa transisi menuju keseimbangan yang baru.

2.2.2 Fungsi Keluarga

Aplikasi Struktural Fungsional dalam Keluarga:

1. Berkaitan dengan pola kedudukan dan peran dari anggota keluarga tersebut, hubungan antara orangtua dan anak, ayah dan ibu, ibu dan anak perempuannya, dll.
2. Setiap masyarakat mempunyai peraturan-peraturan dan harapan-harapan yang menggambarkan orang harus berperilaku.
3. Tipe keluarga terdiri atas keluarga dengan suami istri utuh beserta anak-anak (*intact families*), keluarga tunggal dengan suami/istri dan anak-anaknya (*single families*),

keluarga dengan anggota normal atau keluarga dengan anggota yang cacat, atau keluarga berdasarkan tahapannya, dan lain-lain.

4. Aspek struktural menciptakan keseimbangan sebuah sistem sosial yang tertib (*sosial order*). Ketertiban keluarga akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing mengetahui peran dan posisinya dan patuh pada nilai yang melandasi struktur tersebut.
5. Terdapat 2 (dua) Bentuk keluarga yaitu: (1) Keluarga Inti (*nuclear family*), dan (2) Keluarga Luas (*extended family*).
6. Struktur dalam keluarga dapat dijadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan dengan elemen- elemen utama yang saling terkait:
 - a) Status sosial: Pencari nafkah, ibu *rumah tangga*, anak sekolah, dan lain-lain.
 - b) Fungsi dan peran sosial: Perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu (peran instrumental/ mencari nafkah; peran emosional ekspresif atau pemberi cinta, kasih sayang).

Ruang lingkup tanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga ditentukan atas fungsi-fungsi. Menurut Nur'aeni (2010) dalam Jalil (2012) ada 8 fungsi keluarga dalam tanggung jawab pendidikan, yaitu :

1. Fungsi Edukasi Fungsi edukasi terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa “keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak”. Fungsi pendidikan amat fundamental untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem perilaku manusia dalam keluarga.

2. Fungsi Sosialisasi 13 Fungsi sosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Anak adalah pribadi yang memiliki sifat kemanusiaan sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Menarik untuk memaknai pendapat Karl Mannheim yang dikutip oleh MI Soelaeman (1994), bahwa “anak tidak didik dalam ruang dan keadaan yang abstrak, melainkan selalu di dalam dan diarahkan kepada kehidupan masyarakat tertentu.”. Dengan demikian anak memiliki prinsip sosialitas, disamping prinsip individualitas. Prinsip sosialitas, mengharuskan anak dibawa dan diarahkan untuk mengenali nilai-nilai sosial lingkungannya oleh orang tuanya.
3. Fungsi Proteksi Tujuan dari fungsi proteksi yaitu untuk melindungi anak bukan saja secara fisik, melainkan pula secara psikis. Secara fisik fungsi perlindungan ditujukan untuk menjaga pertumbuhan biologisnya sehingga dapat menjalankan tugas secara proporsional. Disamping itu fungsi proteksi psikis dan spiritual yaitu dengan mengendalikan anak dari pergaulan negatif dan sikap lingkungan yang cenderung menekan perkembangannya.
4. Fungsi Afeksi Fungsi ini terkait dengan emosional anak. Anak akan merasa nyaman apabila mampu melakukan komunikasi dengan keluarganya dengan totalitas seluruh kepribadiannya. Kasih sayang yang dicurahkan kepada 14 anak akan memberi kekuatan, dukungan atas kehidupannya emosionalnya yang berpengaruh pada kualitas hidupnya di masa depan.
5. Fungsi Religius Yang dimaksud adalah fungsi keluarga untuk mengarahkan anak ke arah pemerolehan keyakinan keberagamaannya yang benar. Keluarga

menjadi kendali utama yang dapat menunjukkan arah menjadi Islam yang kaffah atau sekuler.

6. Fungsi Ekonomis Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan selayaknya kebutuhan yang bersifat materi. Secara normatif anak harus dipersiapkan agar kelak memikul tanggung jawab ekonomi keluarga, membangun kepribadian yang mandiri bukan menjadi objek pemaksaan orang tua.
7. Fungsi Rekreasi Memberikan wahana dan situasi yang memungkinkan terjadinya kehangatan, keakraban, kebersamaan dan kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarga.
8. Fungsi Biologis Faktor biologis adalah faktor alamiah manusia. Faktor ini meliputi perlindungan kesehatan, termasuk juga memperhatikan pertumbuhan biologisnya serta perlindungan terhadap hubungan seksualnya.

1.3 Tinjauan Keluarga Berencana

2.3.1 Pengertian Keluarga Berencana

Menurut Undang-Undang No.52 Tahun 2009 keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Menurut World Health Organisation (WHO) (Asnawi, 2005). Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami isteri untuk:

- a. Mendapatkan objek tertentu;
- b. Menghindari kelahiran yang tidak direncanakan;
- c. Mendapatkan kelahiran yang memang direncanakan;
- d. Mengatur interval di antara kehamilan;

e. Mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami isteri.

Secara garis besar definisi ini mencakup beberapa komponen dalam pelayanan kependudukan/KB yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Komunikasi, informasi dan edukasi (KIE)
- b. Konseling
- c. Pelayanan kontrasepsi
- d. Pelayanan infertilitas
- e. Pendidikan seks (sex education)
- f. Konsultan pra-perkawinan dan konsultasi perkawinan
- g. Konsultasi genetik

Adopsi Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Program KB Nasional merupakan salah satu program sosial dasar yang sangat penting artinya bagi kemajuan bangsa. Program ini memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan sumber daya manusia di masa kini dan depan, yang menjadi prasyarat bagi kemajuan dan kemandirian bangsa.

Dalam kegiatan program keluarga berencana telah ditentukan beberapa pentahapan penilaian sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan:

1. Tahap pertama : Penilaian pencapaian target akseptor yang meliputi akseptor baru dan akseptor aktif kembali
2. Tahap kedua : Penilaian pencapaian target akseptor aktif
3. Tahap ketiga : Penilaian terhadap perkembangan ciri-ciri akseptor, terutama dari segi umur dan paritas akseptor.

Tujuan keluarga berencana menurut BKKBN adalah :

- 1) Meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak serta keluarga dan bangsa pada umumnya.
- 2) Meningkatkan martabat kehidupan rakyat dengan cara menurunkan angka kelahiran sehingga pertambahan penduduk tidak melebihi kemampuan untuk meningkatkan reproduksi.

1.3.2 Macam Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi sesuai dengan makna asal katanya dapat didefinisikan sebagai tindakan atau usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya konsepsi atau pembuahan. Pembuahan dapat terjadi bila beberapa syarat berikut terpenuhi yaitu adanya sel telur dan sel sperma yang subur, kemudian cairan sperma harus ada di dalam vagina, sehingga sel sperma yang ada di dalam vagina dapat berenang menuju ke serviks kemudian ke rahim lalu ke saluran oviduk untuk membuahi sel telur.

Sel telur yang telah dibuahi harus mampu bergerak dan turun ke rahim yang akan melakukan nidasi, endometrium atau dinding rahim harus dalam keadaan siap untuk menerima nidasi. Jenis kontrasepsi dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya:

1. Senggama Terputus

Senggama terputus adalah cara mencegah kehamilan dengan menarik penis dari vagina sebelum terjadi ejakulasi. Cara ini merupakan cara kontrasepsi yang tertua dikenal manusia, dan mungkin masih merupakan cara yang paling banyak dilakukan sampai sekarang. Keuntungannya adalah cara ini tidak

membutuhkan biaya dan persiapan. Kekurangannya adalah memerlukan pengendalian diri yang besar dari laki-laki, dan banyak laki-laki yang tidak bisa mengontrol emosionalnya. Kegagalan dengan cara ini dapat disebabkan oleh:

- a. Adanya pengeluaran air mani sebelum ejakulasi yang dapat mengandung sperma, apalagi pada koitus yang berulang.
- b. Terlambatnya pengeluaran penis dari vagina
- c. Pengeluaran semen dekat pada vulva dapat menyebabkan kehamilan, misalnya karena adanya hebugan antara vulva dan kanalis servikalis uteri oleh benang lendir serviks uteri yang pada masa ovulasi mempunyai spinnbarkeit yang tinggi.

2. Pembilasan Pasca Senggama

Pembilasan pascasenggama dilakukan oleh perempuan dengan cara membilas vagina dengan air biasa dengan atau tanpa larutan obat (cuka atau obat lainnya) segera setelah berhubungan seks. Maksudnya untuk mengeluarkan sperma secara mekanik dari vagina. Penambahan cuka disini ialah untuk memperoleh efek spermisida serta menjaga asiditas vagina. Secara alami perempuan juga bisa mencegah kehamilan dengan cara memperpanjang masa menyusui.

3. Pantang berkala/sistem kalender

Pantang berkala yang juga diistilahkan dengan sistem kalender mula-mula diperkenalkan oleh Kyusaku Ogino dari Jepang dan Hermann Knaus dari Jerman sekitar tahun 1931. Karena itu cara ini juga sering disebut dengan cara Ogino-Knaus. Dasar pemikirannya adalah perempuan hanya dapat hamil selama beberapa hari saja dalam tiap daur haidnya. Masa tersebut disebut masa subur atau fase ovulasi itu dan terjadi sekitar 14 hari (toleransinya sekitar 2 hari) sebelum hari pertama haid yang akan datang.

Kendalanya adalah sulit bagi perempuan untuk menentukan masa suburnya, terutama bagi mereka yang masa haidnya tidak teratur. Banyak yang mengatakan cara ini adalah yang paling aman dan tidak mempunyai efek samping.

4. Kondom

Penggunaan kondom sudah dimulai sejak zaman Mesir kuno. Pada 1553, Gabrielle Fallopi melukiskan tentang penggunaan kantong sutera diolesi dengan minyak yang dipasang menyelubungi penis sebelum berhubungan seks dengan tujuan mencegah laki-laki dari penyakit kelamin. Kondom sebagai alat kontrasepsi baru dimulai pada abad ke-18 di Inggris.

Pada mulanya kondom ini dibuat dari usus biri-biri dan dalam perkembangannya pada 1844, Goodyear berhasil membuat kondom dari karet. Kondom yang umumnya dipakai sekarang ini terbuat dari karet dan tersedia dengan ukuran dan warna yang beragam. Efektivitas kondom ini bergantung pada mutu dan ketelitian dalam penggunaannya.

Keuntungan:

- a. Bila digunakan secara tepat maka kondom dapat digunakan untuk mencegah kehamilan dan penularan penyakit menular seksual (PMS).
- b. Kondom tidak mempengaruhi kesuburan jika digunakan dalam jangka panjang
- c. Kondom mudah didapat dan tersedia dengan harga yang terjangkau

Kekurangan:

- a. Karena sangat tipis maka kondom mudah robek bila tidak digunakan atau disimpan sesuai aturan
- b. Beberapa pria tidak dapat mempertahankan ereksinya saat menggunakan kondom.
- c. Setelah terjadi ejakulasi, pria harus menarik penisnya dari vagina, bila tidak, dapat terjadi resiko kehamilan atau penularan penyakit menular seksual. Kondom yang terbuat dari latex dapat menimbulkan alergi bagi beberapa orang.

5. Pessarium (Diafragma Vaginal dan Cervical Cap)

Pessarium merupakan kondom pada perempuan. Secara umum pessarium ini terbagi dua golongan, yakni diafragma vaginal dan cervical cap. Diafragma vaginal ini merupakan alat kontrasepsi yang terdiri dari kantong karet yang berbentuk mangkuk dengan “per” elastis pada pinggirnya. Pinggir diafragma mudah dibengkokkan dan disisipkan di bagian atas vagina untuk mencegah sperma masuk ke saluran reproduksi bagian atas. Supaya efektif hendaknya dipakai jelly atau krim kontrasepsi untuk pembunuh sperma.

Diafragma ini harus tinggal dalam vagina selama 6 jam setelah melakukan hubungan seksual. Alat kontrasepsi yang satu ini paling cocok dipakai oleh perempuan dengan dasar panggul yang tidak longgar dan dengan tonus dinding vagina yang baik. Namun untuk penggunaannya perlu diperiksa dahulu ukuran diafragma yang sesuai.

6. Spermatisida

Spermatisida yang dipakai untuk kontrasepsi terdiri atas dua komponen yaitu zat kimiawi yang mampu mematikan spermatozoa; dan vehikulum yang dipakai untuk membuat tablet, krim, atau jelly. Spermatisid berguna untuk mematikan sperma

sebelum melewati serviks. Cara kerjanya dengan merusak membran sel sperma dan menurunkan mobilitas sperma serta kemampuan sperma di dalam membuahi ovum. Spermatisida terdiri dari bermacam bentuk seperti suppositorium, jelly atau krim, tablet busa dan tisu KB. Penggunaannya masih sangat sedikit.

Kini di pasaran terdapat banyak obat-obat spermatisida, antara lain dalam bentuk:

- A) Suppositorium: Lorofin suppositoria, Rendel pessaries. Suppositorium dimasukkan sejauh mungkin kedalam vagina sebelum koitus. Obat ini baru mulai aktif setelah 5 menit. Lama kerjanya kurang lebih 20 menit sampai 1 jam.
- B) Jelly atau crème : 1) Perseptin vaginal jelly, Orthogynol vaginal jelly, 2) Delfen vaginal crème. Jelly lebih encer daripada creme. Obat ini disemprotkan kedalam vagina dengan menggunakan suatu alat. Lama kerjanya kurang lebih 20 menit sampai 1 jam.
- C) Tablet busa: Sampoos, volpar, Syn-A-Gen. Sebelum digunakan, tablet terlebih dahulu dicelupkan kedalam air, kemudian dimasukkan kedalam vagina sejauh mungkin. Lama kerjanya 30 sampai 60 menit.
- D) C-Film, yang merupakan benda yang tipis, dapat dilipat, dan larut dalam air. Dalam vagina obat ini merupakan gel dengan tingkat dispersi yang tinggi dan menyebar pada porsio uteri dan vagina. Obat mulai efektif setelah 30 menit.

7. Pil

Ada tiga macam pil kontrasepsi yaitu: mini pil, pil kombinasi, dan pil pascasenggama. Selain mencegah terjadinya ovulasi, pil juga mempunyai efek lain terhadap traktus genitalis. Efeknya berupa perubahan-perubahan pada lendir serviks, sehingga menjadi kurang banyak dan kental. Dengan demikian sperma tidak bisa memasuki rongga rahim. Yang umum dipakai adalah pil kombinasi antara estrogen dan progesteron. Pil terbuat dari hormon sintetis. Walau macamnya banyak tersedia dipasaran dan tingkat efektivitasnya sangat tinggi, tidak semua perempuan dapat menggunakan pil kombinasi untuk kontrasepsi. Keadaan yang tidak diperbolehkan menggunakan pil KB adalah:

1. Perempuan yang mempunyai tumor yang dipengaruhi oleh estrogen
2. Perempuan yang menderita penyakit hati yang aktif, baik akut maupun menahun
3. Perempuan yang pernah menderita tromboflebitis, tromboemboli, dan kelainan cerebro-vaskuler
4. Perempuan yang mempunyai penyakit diabetes melitus
5. Perempuan yang mengalami depresi, migren, mioma uteri, hipertensi, oligomenorea. (Khusus untuk kondisi ini bersifat relatif dan pemberian pil kombinasi bagi perempuan yang mengalami kelainan-kelainan ini harus diawasi secara teratur, sedikitnya sekali dalam tiga bulan).

Keuntungan :

- Mengurangi resiko terkena kanker rahim dan kanker endometrium.
- Mengurangi darah menstruasi dan kram saat menstruasi.
- Dapat mengontrol waktu untuk terjadinya menstruasi.

- Untuk pil tertentu dapat mengurangi timbulnya jerawat ataupun hirsutism (rambut tumbuh menyerupai pria).

Kekurangan :

- Tidak melindungi terhadap penyakit menular seksual.
- Harus rutin diminum setiap hari.
- Saat pertama pemakaian dapat timbul pusing dan spotting.
- Efek samping yang mungkin dirasakan adalah sakit kepala, depresi, letih, perubahan mood dan menurunnya nafsu seksual
- Kekurangan Untuk pil kb tertentu harganya bisa mahal dan memerlukan resep dokter untuk pembeliannya.

8. Suntikan

Saat ini terdapat dua macam kontrasepsi suntikan. Pertama, golongan progestin seperti depoprovera, depogeston, depoprogestin, dan noristerat. Kedua, golongan progestin dengan campuran estrogen propionat, seperti cycloprovera. Obat ini bekerja dengan jalan menekan pembentukan hormon dari otak sehingga mencegah terjadinya ovulasi. Obat suntikan ini sangat cocok diberikan pada ibu-ibu yang sedang menyusui karena cara kerjanya tidak mengganggu laktasi.

Keuntungan:

- Dapat digunakan oleh ibu yang menyusui.
- Tidak perlu dikonsumsi setiap hari atau dipakai sebelum melakukan hubungan seksual.
- Darah menstruasi menjadi lebih sedikit dan membantu mengatasi kram saat menstruasi.

Kekurangan :

- Dapat mempengaruhi siklus menstruasi.
- Kekurangan suntik kontrasepsi /kb suntik dapat menyebabkan kenaikan berat badan pada beberapa wanita.
- Tidak melindungi terhadap penyakit menular seksual. Harus mengunjungi dokter/klinik setiap 3 bulan sekali untuk mendapatkan suntikan berikutnya.

9. Susuk/implan

Ada dua macam susuk yang biasa dipergunakan untuk kontrasepsi, yaitu norplan dan implanon. Norplan merupakan metoda kontrasepsi berjarak 5 tahun yang terdiri atas 6 kapsul silastik silikon berisi masing-masing 36 mg levonorgestrel dan disisipkan dibawah kulit. Implanon hanya berjarak 3 tahun dan berbentuk batang putih lentur dengan panjang 40 mm dan diameter 2mm dalam suatu jarum yang terpasang pada inserter khusus.

Mekanisme kerja

1. Mengentalkan lendir serviks uteri sehingga menyulitkan penetrasi sperma.
2. Menimbulkan perubahan-perubahan pada endometrium sehingga tidak cocok untuk implantasi zygote.
3. Pada sebagian kasus dapat pula menghalangi terjadinya ovulasi.

Keuntungan :

- Dapat mencegah terjadinya kehamilan dalam jangka waktu 3 tahun.
- Sama seperti suntik, dapat digunakan oleh wanita yang menyusui.
- Tidak perlu dikonsumsi setiap hari atau dipakai sebelum melakukan hubungan seksual.

Kekurangan :

- Sama seperti kekurangan kontrasepsi suntik, Implan/Susuk dapat mempengaruhi siklus menstruasi.
- Tidak melindungi terhadap penyakit menular seksual.
- Dapat menyebabkan kenaikan berat badan pada beberapa wanita.

10. IUD (Intra Uterine Device) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Sekarang ini di pasaran terdapat berpuluh-puluh jenis IUD. Dari bahan bakunya IUD yang beredar terdiri dari tiga tipe. Ada yang terbuat dari plastik, mengandung tembaga, dan ada yang mengandung hormon steroid. Dari segi bentuknya, IUD terbagi ke dalam bentuk yang terbuka dan tertutup seperti cincin. Yang banyak dipergunakan dalam program KB nasional adalah IUD jenis Lippes loop.

Dibandingkan dengan alat dan obat kontrasepsi yang lain, IUD mempunyai keunggulan karena hanya memerlukan satu kali pemasangan, tidak menimbulkan efek sistemik, ekonomis dan cocok untuk penggunaan secara masal, efektivitasnya cukup tinggi, dan mudah dilepas jika menginginkan anak (reversibel). Namun demikian, IUD bisa menimbulkan efek samping seperti pendarahan, rasa nyeri, kejang perut, dan gangguan atau ketidaknyamanan pada suami. Bahkan bisa menimbulkan infeksi pelvik dan endometritis.

1.4 Tinjauan Tentang Persepsi

2.4.1 Pengertian persepsi

Persepsi merupakan salah satu proses psikologis yang mendasar yang berpengaruh pada proses terbentuknya ingatan (memory), pikiran (thinking) dan proses belajar (learning). Dalam pendidikan kesehatan masyarakat, persepsi dianggap akan menentukan bagaimana seseorang akan memilih, menghimpun dan menyusun, serta

memberi arti yang kemudian akan mempengaruhi tanggapan (perilaku) yang akan muncul dari dirinya.

Secara harfiah, persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dalam diri individu untuk mengenali objek-objek atau fakta-fakta yang ditangkap oleh indera seseorang. Persepsi merupakan dasar terjadinya proses psikologi sehingga seseorang didorong untuk menentukan pilihan bertingkah laku yang tepat baginya. Secara umum, persepsi didefinisikan sebagai proses penilaian, pandangan, atau tanggapan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu yang ada disekitarnya.

Proses menghubungkan ini adalah proses aktif dari seseorang individu yang bersangkutan yang dengan sengaja mencari kategori yang tepat, sehingga dia dapat mengenali atau member arti kepada masukan tersebut sehingga persepsi bersifat inferensial. Bruner mengatakan bahwa selain bersifat inferensial, persepsi menurut adanya kategorisasi dan kategori tersebut diperlukan untuk member arti dalam membuat keputusan tentang objek itu. Selanjutnya, keputusan yang satu menyebabkan harus dibuatnya keputusan berikutnya.

Pengalaman-pengalaman itulah yang akan mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan. Dengan demikian, persepsi seseorang akan sangat mempengaruhi masa lalunya. Disamping itu, persepsi juga ditentukan melalui rangsangan inderawi yang diterima oleh seseorang. Sejalan dengan uraian tersebut di atas, persepsi yang dimiliki oleh para akseptor KB yang merupakan populasi dalam penelitian ini, sangat bergantung kepada tingkat pendidikan, latarbelakang, dan cara pandangnya.

Berlyne yang dikutip Sarlito Wirawan dalam bukunya teori-teori psikologi, mengemukakan bahwa aspek-aspek persepsi itu adalah sebagai berikut: Hal-hal yang

diamati sebuah rangsangan bervariasi, tergantung pola keseluruhan dimana rangsangan tersebut menjadi bagian darinya

- a. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu
- b. Persepsi bervariasi, tergantung dari arah (focus) alat-alat indera.
- c. Persepsi cenderung berkembang dari arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya menetap.

Dalam proses persepsi individu mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apakah yang terbaik untuk dilakukan. Hal ini didukung oleh Walgito (2004:87) yang menyebut bahwa:

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya.

Davidoff (1988:232) menambahkan bahwa:

“persepsi didefinisikan sebagai proses yang mengorganisir dan menggabungkan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.”

Desiderato (1976) dalam Rakhmat (2005:51) menambahkan bahwa

“persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensori stimuli).”

Persepsi bersifat subjektif, bergantung pada pribadi yang mempunyai persepsi tersebut. Hal ini didukung definisi persepsi sosial yang dikemukakan oleh Gerungan (2000:135-136) bahwa “persepsi sosial (social perception) ialah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan anggota-anggota sekelompok.” Sebagai suatu proses, dalam persepsi memiliki tiga

dimensi yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi (Calhoun dan Acocella, 1995:285).

Dari berbagai batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari proses aktivitas kejiwaan seseorang yang bersifat subjektif dalam upaya mengenali, memahami dan memberi makna terhadap suatu objek berdasarkan stimulus yang ditangkap panca indera yang dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dirinya, lingkungan, dan juga kultural. Dengan kata lain bagaimana seseorang melihat, memandang, dan mengartikan objek tersebut, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, harapan, dan penilaian tentang objek yang ada.

2.4.2 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi merupakan suatu proses dimana individu mendapatkan dan menerima pengetahuan dengan alat inderanya. Suatu proses yang memperhatikan disebut proses kognitif. Proses kognitif dimulai dari persepsi seseorang terhadap objek yang memiliki arti melalui proses belajar yaitu membandingkan pengalaman masa lalu dengan objek yang diamati sekarang. Melalui proses belajar individu menentukan pilihan yang tercermin dari perilakunya, dimana perilaku tersebut akan menjadidasara pengetahuan dalam menentukan proses

Proses persepsi selanjutnya. Ada tiga tahapan yang dilalui orang dalam emnetukan persepsi tersebut ;

A. Tahap yang bersifat fisik (alami)

Artinya dalam kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari lingkungannya. Lingkungan selalu mempengaruhi manusia, dan lingkungan yang ada dapat berupa benda. Interaksi di antara keduanya dan lain sebagaimana semestinya.

B. Tahapan yang bersifat fisiologis

Artinya penerimaan individu terhadap objek kemudian diproses melalui objek seperti penciuman, pendengaran, perasaan, dan penghayatan yang dibantu syaraf sensorik.

C. Tahapan yang bersifat psikologis

Artinya rangsangan yang diterima oleh syaraf diterima oleh otak melalui beberapa tahapan dalam individu yang melakukan persepsi mulai menyadari apa yang akan diterima

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi pada suatu ancaman kesehatan menurut Hochbaum (1958) dan Rosens tock (1966) dalam Taylor (1995:87) sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor: Proses pertama yang harus dilalui dalam mempersepsikan suatu objek adalah perhatian atau minat, kepercayaan spesifik tentang perilaku, kepercayaan sekitar konsekuensi dari perilaku. Tanpa memusatkan perhatian pada suatu objek, maka tidak akan dapat mempersepsikannya.

Pemusatan perhatian adalah suatu usaha dari manusia untuk menyeleksi atau membatasi segala stimulus yang ada untuk masuk dalam pengalaman kesadaran seseorang dalam rentang waktu tertentu. Pada umumnya yang masuk dalam perhatian seseorang adalah hal-hal yang dibutuhkan oleh orang tersebut. Weisenberg, dkk (1980) dalam Taylor (1995:89) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang mengubah perilaku kesehatan selain kepercayaan kesehatan ada faktor pengaruh sosial, faktor budaya, pengalaman kesehatan, dan status sosial-ekonomi.

Davidoff (1988:234) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi

persepsi adalah sebagai berikut :

(1) Kesadaran

Kesadaran juga mempengaruhi persepsi. Bila anda sedang merasa sangat bahagia, maka pemandangan alam yang terhampar jauh di depan anda, akan anda lihat sebagai luar biasa indah. Sebaliknya, ketika anda murung, pemandangan yang sama itu mungkin anda akan lihat sebagai hal yang membosankan. Orang yang mampu mempersepsi diri dengan baik berarti mempunyai kesadaran diri yang baik pula. Orang yang sadar diri akan lebih memperhatikan dan memproses informasi tentang dirinya (Faturachman, 2006:27).

(2) Ingatan

Ingatan berperan dalam persepsi menurut aturan tertentu. Indera kita secara teratur akan menyimpan data-data dalam rangka untuk memberikan arti, secara terus menerus orang cenderung untuk membanding-bandingkan penglihatan, suara dan penginderaan lainnya dengan ingatan-ingatan pengalaman masa lalu yang mirip;

(3) Proses informasi

Proses informasi ternyata juga mempunyai peran didalam persepsi. Untuk dapat menentukan dan memutuskan data mana yang akan dihadapi berikutnya, dibandingkan dengan situasi lalu dan saat itu, lalu membuat interpretasi dan evaluasi;

(4) Bahasa

Bahasa jelas mempengaruhi kognisi, memberikan bentuk pada persepsi secara tidak langsung;

(5) Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan komponen pusat persepsi yang mengolah informasi;

(6) Perhatian

Selama tidak dalam keadaan tidur, maka sejumlah rangsang-rangsang yang besar saling berlomba menuntut perhatian. Keterbukaan untuk memilih disebut atensi atau perhatian.

2.4.4 Syarat Persepsi

Walgito (2004:89) menyebutkan bahwa agar individu dapat menyadari, dapat mengadakan persepsi, adanya beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu :

(1) Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (*sensoris*), yang bekerja sebagai reseptor;

(2) Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus.

Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motorik;

(3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula

adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

2.5 Tinjauan Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu bidang pelayanan dalam perkembangan, dimana menyangkut individu, kelompok dan masyarakat. Selain itu bertujuan untuk membangun masyarakat. Selain itu bertujuan membangun masyarakat yang adil dan makmur.

Banyak sekali para ahli di Indonesia yang memberikan definisi tentang pekerjaan sosial, dibawah ini akan dikemukakan definisi tentang pekerjaan sosial menurut Drs. Soetarso sebagai berikut :

Pekerjaan sosial adalah suatu pelayanan profesional yang didasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan ilmiah dalam relasi antar manusia yang ditujukan untuk membantu individu-individu baik secara sendiri-sendiri maupun dalam hubungannya dengan kelompok, guna mencapai kepuasan dan kebebasan baik secara individual maupun secara sosial. (1993:5)

Sebagaimana diketahui, bahwa pekerjaan sosial memandang suatu masalah disebabkan oleh situasi sosial dimana orang tersebut berada permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, dan membuat akan menjadi gangguan dalam kehidupan bermasyarakat.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Profesi yang bukan hanya kegiatan akademis, tetapi juga mempunyai tujuan praktis dalam memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam mencapai kehidupan mandiri
2. Pemahaman tentang pribadi dan tingkah laku manusia serta lingkungan sosial atau kondisi dimana manusia itu berada.

3. Pekerjaan sosial dalam prakteknya menggunakan metode atau teknik tersendiri maka mempercepat pemecahan masalah
4. Pekerjaan sosial harus memahami kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok dan lingkungannya dimana interaksi diantara mereka merupakan fokus utama.

Fungsi pekerjaan sosial menurut Jusman Iskandar diungkapkan dalam kesejahteraan sosial sebagai berikut :

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat system kesejahteraan sosial sehingga memenuhi kebutuhan manusia, dalam fungsinya dilakukan upaya pelayanan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
2. Menjamin standar substansi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga masyarakat
3. Membantu orang agar berfungsi secara optimal di instansi sosial manapun
4. Menopang memperbaiki tata terbit masyarakat dan strukturnya

Untuk itu pekerjaan sosial merupakan pelayanan yang memberikan pelayanan yang memberikan kesempatan yang seluasnya stiap individu beserta kelompok. Bentuk intervensi pekerjaan sosial dalam penanganan masalah yang dikutip oleh jusman iskandar sebagai berikut :

1. Mengadakan sumber-sumber manusiawi
2. Perbaikan secara terus menerus kondisi kehidupan orang
3. Pemanfaatan dan penciptaan sumber kemasyarakatan tujuan KB
4. Penyediaan struktur lembaga bagi pelayanan yang terorganisir
5. Orientasi dalam perubahan penyesuaian diri

Metode merupakan suatu prosedur yang dilakukan secara sistematis, metode pekerjaan sosial adalah penggunaan diri secara bertanggung jawab, sadar, dan disiplin dalam relasi dalam suatu relasi dengan individu berpengaruh timbal balik metode yang digunakan oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan sosial perorangan (metode *case work*)

Bimbingan secara perorangan menurut Linton B. Swift, yang dikutip Syarif Muhidin dalam buku pengantar kesejahteraan sosial, mengatakan bahwa : “bimbingan sosial perorangan adalah seni untuk membangun individu dalam menggunakan dan mengembangkan kemampuan pribadinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi lingkungan sosialnya.”(1992:10)

dalam definisi di atas ditarik hubungan antara pelayanan KB untuk mengembangkan pengguna KB lebih baik lagi dalam penggunaan KB lebih baik agar mendapatkan ketrampilan baik dalam penggunaan KB.

Didalam bimbingan sosial perorangan terhadap beberapa prinsip, prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Penerimaan
- b) Komunikasi
- c) Individualisasi
- d) Partisipasi
- e) Kerahasiaan
- f) Kesadaran dan pekerjaan sosial
- g) Sosial kelompok

2. Bimbingan sosial kelompok (metode *group work*)

Bimbingan kelompok adalah bagian daripada metode pekerjaan sosial yang membantu dalam hubungan mereka dalam kelompok-kelompok, kelompok membantu

untuk mengatasi masalah serta membantu perorangan untuk menjadi anggota kelompok yang baik.

Bimbingan sosial kelompok menurut Harlegh B. tracter yang dikutip syarif muhidin dalam bukunya pengantar kesejahteraan sosial, menyatakan bahwa :

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode dimana individu kelompok dimanapetugas yang membimbing interaksi program kegiatan, sehingga mereka dapat menghubungkan diri dengan satu dengan yang lainnyadan kesempatan untuk mengembangkan dan pengalamannya selaras dengan kebuthan dan kemampuan mereka untuk tujuan mengembangkan individu, kelompok dan masyarakat. (1992:11)

Didalam bimbingan sosial kelompok terhadap beberapa prinsip yang diantaranya meliputi :

- a) Kelompok diketahui dan dilaksanakan
- b) Kelompok yang mempunyai tujuan tertentu
- c) Individualisasi
- d) Kelompok harus bersifat flexible
- e) Pengaruh kelompok turut menentukan tingkah laku seseorang
- f) Penggunaan sumber ada

3. Bimbingan sosial kelompok (metode *group work*)

Bimbingan sosial masyarakat merupakan metode dalam pekerjaan sosial yang ditujukan kepada suatu masyarakat secara keseluruhan, yang melaksanakan masalah-masalah sosial atau untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat masyarakat.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam praktek bimbingan sosial masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Program-program pelayanan sosial didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang nyata
2. Semua orang atau golongan yang berada di daerah dimana pelayanan kesejahteraan sosial yang diselenggarakan dalam setiap kegiatan
3. Sebagai kunci kunci bimbingan sosial masyarakat terletak pada kerja sama positif antara semua pihak dengan didasari tanggung jawab.
4. Program kesejahteraan sosial agar dapat ditekankan pada usaha pencegahan.

2.6 Fokus Intervensi Sosial

Dalam focus intervensi pekerjaan sosial memungkinkan pekerjaan sosial menerapkan cara-cara pendekatan dengan cara pelayanan langsung, sehingga intervensi dalam tingkah laku individu dan kelompok. Jusman Iskandar dalam bukunya keahlian dalam pekerjaan sosial mengemukakan tentang focus pekerjaan sosial sebagai berikut :

Focus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik dalam usaha klien melihat aspek penting dalam situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa focus tersebut dan kemampuan yang telah dicapai. Hal ini berarti pekerja sosial harus dapat memahami suatu aspek masalah yang diteliti atau alternative. (1991:56)

Selain itu pekerja sosial harus bisa memberikan solusi ataupun alternative dalam pemecahan masalah terhadap pemecahan masalah yang diteliti, agar mereka dapat menggunakan KB dengan baik secara baik dan efisien.